



<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

## Madrasah dan Jenjang Karir di Negara Usmani pada Masa Klasik (1300-1600)

Frial Ramadhan Supratman

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Email: [frialramadhan1@gmail.com](mailto:frialramadhan1@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords:

Ottoman state;  
Education; School;  
Career;  
Government.

The aim of research is to observe and analyze relationship between education system and career development in Ottoman state. This article focuses on history of education in Muslim world in from fourteenth until seventeenth centuries in Ottoman state. As the most important Muslim state in the world during classical period (1300-1600), Ottoman state became the role model of education system for Muslims. Ottoman built education through medrese system controlled by state. In addition to devşirme system, medrese system provided large opportunity for its subject to obtain career as teacher and professor (müderis), judge (kadı), and bureaucrat (kalemiye). Research method in this article is qualitative and bibliographical research. Author examines historical resources to analyze research problem. According to this research, author concludes that medrese system in Ottoman state provided opportunity for its subject to participate in social mobility through its career in government circle.

### Abstrak

#### Kata kunci:

Negara Usmani;  
Pendidikan;  
Sekolah; Karir;  
Pemerintahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengobservasi dan menganalisa hubungan antara sistem pendidikan dan perkembangan karir di Negara Usmani. Artikel ini membahas mengenai sejarah pendidikan di dunia Muslim dari abad ke-14 hingga abad ke-17 di Negara Usmani. Sebagai negara yang paling besar di dunia Muslim selama periode klasik (1300-1600), Negara Usmani menjadi model dalam sistem pendidikan untuk Muslim. Usmani membangun pendidikan melalui sistem medrese yang dikontrol oleh negara. Di samping sistem devşirme, sistem medrese menyediakan peluang lebih besar warganya untuk memperoleh karir sebagai guru dan profesor (müderis), hakim (kadı) dan birokrat (kalemiye). Metode penelitian dalam artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dan bibliografi. Penulis memeriksa sumber sejarah untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian ini, penulis beerkesimpulan bahwa sistem medrese di Negara Usmani menyediakan peluang untuk warganya dalam melakukan mobilitas sosial melalui karir di dalam lingkaran pemerintahan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting yang menandai kelahiran Islam. Nabi Muhammad menerima wahyu dari malaikat Jibril dengan ditandai oleh kalimat “bacalah” atau *iqra*. Hal tersebut menandai bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, para pemimpin dan negara-negara Muslim mengembangkan sistem pendidikan yang dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan, sistem sosial, politik, dan kebudayaan. Pasca wafatnya Nabi Muhammad, kota Bagdad, Damaskus dan Kordoba menjadi pusat pendidikan untuk dunia Muslim. Di kota-kota tersebut, para intelektual, baik Muslim maupun non-Muslim, mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, kedokteran, biologi, ilmu agama dan lain-lain. Perkembangan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari patronase para sultan yang mendukung adanya riset. Pada masa kekuasaan Seljuk Agung, Islam mengembangkan sistem madrasah yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan madrasah adalah Wazir Besar Nizam Almulk. Berkat patronase dari Nizam Almulk, maka banyak tokoh-tokoh ulama besar yang muncul ketika itu, seperti Abu Hamid Al-Ghazali. Setelah Seljuk Agung runtuh, maka sistem pendidikan ini tidak hilang, tetapi diadopsi oleh negara-negara setelahnya, khususnya Negara Usmani.

Negara Usmani yang didirikan pada 1302 merupakan negara Muslim yang didirikan oleh suku nomaden Turki yang berasal dari Asia Tengah. Mereka datang ke Anatolia dan menyebarkan Islam di sana. Pada awalnya, para kepala suku (*beylik*) merupakan pasukan yang membantu Seljuk Anatolia. Salah satu dari kepala suku tersebut bernama Osman Gazi, pendiri Negara Usmani. Osman Gazi diberikan wilayah taklukan Seljuk Anatolia dan memimpin di sana. Osman dan pasukannya meluaskan kekuasaan dan nama Osman Gazi semakin terkenal ketika berhasil mengalahkan pasukan Bizantium di Bythinia pada 1302. Inilah yang menjadi cikal

bakal berdirinya Negara Usmani. Setelah Usmani berdiri didirikanlah fasilitas sosial, seperti masjid, madrasah, pasar, pemandian umum (*hamam*), hingga dapur umum. Madrasah adalah institusi pendidikan yang menjadi aspek penting dalam Negara Usmani. Setelah Negara Usmani menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, sistem madrasah semakin berkembang. Sultan Mehmed II atau Alfatih mendirikan Madrasah Sahn-i Seman yang menjadi pusat pendidikan para elite agama dan birokrat Usmani. Selain itu didirikan juga Darulsyifa (Sekolah Kedokteran) dan Darulhadis (Sekolah Hadis) pada masa pemerintahan Sultan Suleyman Kanuni.

Dengan adanya perkembangan madrasah yang tersebar di seluruh wilayah Usmani dari mulai Afrika Utara, Balkan (Eropa Tenggara), Istanbul dan Anatolia, hingga Arab, maka ~~sekolah~~ madrasah ini menjadi aspek utama dalam membentuk para elite pendidikan dan birokrat di Negara Usmani. Dengan demikian, penulis mencoba untuk menguraikan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini. Pertama, apa saja jenjang madrasah yang ada di Negara Usmani; Kedua, bagaimana hubungan madrasah dengan sistem pemerintahan Usmani?; Ketiga, bagaimana keterkaitan antara madrasah dan jenjang karir untuk mencapai posisi sebagai pegawai pemerintah?. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara sistem madrasah dengan jenjang karir yang akan ditempuh oleh para lulusan madrasah tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa literatur sebelumnya yang melakukan penelitian serupa mengenai sistem madrasah dan jenjang karir di Negara Usmani. Salah satu literatur penting mengenai proses karir elite Usmani pada abad ke-16 adalah buku dari Cornell Fleischer (1986). Karya yang ditulis oleh Fleischer menjelaskan mengenai karir seorang birokrat dan intelektual yang bernama Mustafa Ali (Fleischer, 1986, p.4). Ali adalah seorang sejarawan dididik di institusi pendidikan formal Usmani. Ali hanyalah anak seorang pedagang. Dalam hierarki Usmani pedagang masuk ke dalam kelompok *reaya* yang harus membayar pajak, seperti halnya pengrajin, pengusaha dan petani. Berkat pendidikan formal yang diraihinya di beberapa madrasah, Ali akhirnya dapat masuk ke dalam lingkaran elite Usmani dan bekerja di pemerintahan. Banyak karya yang ditulis oleh Ali. Salah satu karya terbaiknya adalah *Künhül Ahbar* (Esensi

Sejarah) yang menceritakan sejarah dunia dan Negara Usmani. Dalam karyanya kita dapat mengetahui bagaimana krisis yang terjadi di Negara Usmani (Fleischer, 1986, p.7). Meskipun mengulas mengenai biografi seorang intelektual, namun karya Fleischer memberikan kontribusi yang penting untuk melihat jenjang karir seorang birokrat, seperti Mustafa Ali. Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana peran pendidikan formal di madrasah terhadap karir seseorang di Negara Usmani.

Literatur selanjutnya adalah karya dari Ahmet Cihan (2007). Buku yang ditulis oleh Cihan menjelaskan mengenai sejarah madrasah yang ada di Negara Usmani. Dalam karya ini Cihan menguraikan sejarah madrasah dari abad ke-14 hingga abad ke-19. Dalam karya ini disebutkan bahwa madrasah pertama di Negara Usmani terdapat di Iznik. Madrasah ini didirikan oleh Orhan Gazi pada 1331. Salah satu profesor yang ditempatkan di madrasah tersebut adalah Davud Kayseri (Cihan, 2007, p.18). Selanjutnya Cihan menjelaskan beberapa tingkatan madrasah yang ada di Negara Usmani, seperti Ibtidayi Haric, Otuzlu Medreseler, Kirkli ve Elli Medreseler, Ibtidayi Dahil Medreseleri, Tetimme Medreseleri, Samaniye Medreseleri (Cihan, 2007, pp.21-23). Setelah itu Cihan juga menjelaskan sistem pendidikan modern yang tidak lagi menggunakan sistem madrasah. Sekolah ini banyak didirikan pada abad ke-18 ketika Usmani merespon tantangan modernisasi dari negara-negara Eropa. Pada masa itu didirikan sekolah-sekolah teknik yang mempelajari ilmu teknik dan bahasa asing. Sekolah ini berbeda dengan madrasah yang lebih menekankan pada ilmu agama dan ilmu murni, seperti aritmatika, tata bahasa, retorika, fikih dan lain-lain. Kemudian Cihan juga menjelaskan modernisasi pendidikan yang terjadi sepanjang abad ke-19 yang semakin meminggirkan peran madrasah klasik.

Literatur selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Abdurrahman Atçıl (2017). Buku ini menjelaskan mengenai perubahan peran dan sikap yang dimiliki oleh para ulama di Negara Usmani dari abad ke-14 hingga abad ke-16 (Atçıl, 2017, p.1). Buku ini melacak mengenai para intelektual Usmani dalam konteks perubahan global. Dalam hal ini, Atçıl mempertanyakan mengenai peran para intelektual dalam mendukung kekuasaan Usmani. Selain itu juga buku ini memaparkan mengenai fungsi para intelektual dari waktu ke waktu. Intelektual, seperti ulama dan birokrat, tentu saja produk dari sistem madrasah

yang eksis di Negara Usmani. Dengan demikian buku ini memberikan kontribusi yang sangat penting untuk melacak bagaimana kehidupan dan karir seorang Usmani di dalam perubahan global. Berdasarkan tinjau literatur yang sudah dibahas sebelumnya, maka penulis ingin membahas topik mengenai hubungan sistem madrasah dengan jenjang karir dari orang-orang Usmani pada masa klasik.

## **METODE PENELITIAN**

Makalah ini ditulis dengan metode sejarah yang menekankan pada aspek kualitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian sejarah sehingga pembacaan atas sumber primer dan sekunder menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dalam makalah ini, penulis akan menggunakan sumber berupa beberapa manuskrip Usmani yang telah diterbitkan. Manuskrip-manuskrip tersebut ditulis antara abad ke-14 hingga 17. Manuskrip tersebut diterbitkan ulang penerbit-penerbit modern dan dilakukan alih aksara sehingga mempermudah penulis untuk membacanya. Beberapa manuskrip yang dipakai oleh penulis adalah manuskrip karya Aşıkpaşazade Peçeви, Tursun Bey dan Evliya Çelebi. Selain manuskrip, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel surat kabar, ensiklopedia dan makalah ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Madrasah Pada Zaman Usmani Klasik**

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak Negara Usmani berdiri. Dari arti bahasanya, kata “madrasah” –dalam bahasa Turki disebut *medrese* –berasal dari kata *ders (dirase)* yang artinya “penelaahan untuk menghafal, mempelajari tulisan, memahami dan membaca” (Bozkurt, 2003, p.323). Berdasarkan arti bahasanya, maka kita dapat melihat bahwa madrasah erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. Tentu saja proses ini sudah ada jauh sebelum Negara Usmani berdiri. Pada masa Nabi Muhammad kegiatan ini sudah diselenggarakan secara informal, baik itu di rumah nabi sendiri maupun di masjid. Bahkan ceramah atau memberikan khutbah itu sendiri merupakan bagian dari proses belajar. “Membaca” dan “Menghafal” adalah dua hal yang sangat berbeda. Jika membaca merupakan proses belajar yang dilakukan dengan media tulis, maka menghafal

merupakan proses belajar dengan mengandalkan ingatan. Pada masa Nabi Muhammad, menghafal merupakan prinsip paling penting untuk mendapatkan ilmu. Para sahabat dan keluarga nabi mendapatkan ilmu Alquran dan Hadis dari menghafal. Setelah nabi wafat, maka Alquran dibukukan dan banyak bermunculan para ulama yang menulis ilmu-ilmu keislaman. Namun belum ada sistem pendidikan yang terorganisir untuk mendapatkan ilmu, apalagi untuk mendapatkan karir pekerjaan, baik sebagai ulama, hakim, atau birokrat.

Setelah nabi wafat, maka banyak berdiri negara atau dinasti yang menjadikan Islam sebagai agama resmi. Negara-negara Muslim ini dipimpin oleh seorang pemimpin atau sultan dengan dibantu oleh para negarawan untuk menjalankan pemerintahannya. Biasanya para ulama diangkat sebagai penasihat dan penegak hukum. Namun ada juga para pemuka agama yang tidak mau berhubungan dengan para sultan dan memilih untuk keluar dari kontrol negara. Biasanya para sufi memilih untuk tidak dikontrol oleh negara sehingga pola pendidikannya pun terpisah. Negara kemudian mengontrol pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah resmi yang dipimpin oleh para ulama. Tidak ada kesepakatan kapan pertama kali madrasah didirikan. Sebagian sarjana menyatakan bahwa madrasah pertama adalah Madrasah Baitulhikmah yang didirikan oleh Al-Mamun dari Negara Abasiyah. Namun ada juga yang menyatakan bahwa madrasah pertama didirikan oleh Ebu Bekir Ahmed b. Ishak es-Sibgi di Nisapur yang bernama Madrasah Darussunah. Madrasah ini memiliki murid-murid yang berjumlah 1000 orang (Bozkurt, 2003, p.324). Meskipun madrasah sudah ada sebelum abad ke-11, namun madrasah yang teristimewakan dan terorganisasi dengan baik didirikan oleh penguasa Seljuk Agung. Wazir Agung Nizam Al-Mulk yang bertugas pada masa Sultan Alparslan (1064-1072) dan Sultan Melikşah (1072-1092) berperan besar dalam mendirikan madrasah yang dinamakan Madrasah Nizamiye. Lokasi madrasah ini berada di Kota Bagdad. Madrasah ini dianggap sama seperti institusi-institusi pendidikan yang ada di Eropa pada saat itu. Bahkan sejarawan Murat Akgündüz menyebut bahwa Madrasah Nizamiye merupakan universitas pertama yang ada di dunia (Akgündüz, 2004, p.17). Setelah madrasah ini didirikan, maka banyak bermunculan madrasah-madrasah lain di dunia Muslim, seperti di Mesir, Suriah, Palestina Afrika Utara hingga Andalusia Spanyol.

Setelah Seljuk runtuh, maka negara-negara Muslim selanjutnya tetap mempertahankan model pendidikan madrasah. Negara Usmani yang didirikan oleh Osman Gazi pada 1302 merupakan penerus dari kebudayaan dan peradaban Seljuk. Salah satu kebudayaan Seljuk yang diadopsi oleh Usmani adalah model pendidikan. Menurut sejarawan Abdurrahman Atçıl, para sultan dan negarawan Usmani mendirikan madrasah dengan desain yang telah eksis setidaknya sejak abad ke-11 (Atçıl, 2017, p.9). Penguasa Usmani, Orhan Gazi (1324-1362), kemudian mendirikan madrasah di kota Iznik pada 1331. Dahulunya bangunan madrasah ini adalah gereja, namun Orhan mengubah fungsi bangunan ini untuk institusi pendidikan madrasah (Aşıkpaşazade, 2003, p.96). Madrasah itu seringkali disebut dengan "Iznik Orhaniyesi". Beberapa ulama yang ditugaskan di madrasah ini adalah seperti Davud Kayseri dan Taceddin-i Kürdi (Aşıkpaşazade, 2003, p.101). Setelah madrasah ini didirikan, Negara Usmani mendirikan madrasah-madrasah lainnya di Bursa dan Edirne. Di Bursa didirikanlah Madrasah Orhan Gazi yang dikenal dengan Madrasah Manastır pada 1326 (İpşirli, 2003, p.327). Pada masa kepemimpinan Sultan Murad II (1421-1451) dibukalah madrasah Darulhadis dan Madrasah Tetimme (Akgündüz, 2004, pp.18-19). Sebelum abad ke-15, madrasah-madrasah Usmani masih banyak bergantung pada para guru imigran. Salah seorang intelektual imigran yang menjadi guru di Negara Usmani adalah Daud Kayseri (wafat 1350). Dia dididik di Kayseri dan Mesir. Daud terkenal karena menjadi komentator handal terhadap karya Ibn Arabi (wafat 1240) yang berjudul *Fusus al-Hikam*. Setelah diangkat oleh Orhan Gazi sebagai profesor di Iznik, Daud Kayseri terus mengajar di sana hingga wafat (Atçıl, 2017, p.33). Dengan demikian periode awal kekuasaan Usmani sangatlah penting dalam sejarah pembangunan dan perkembangan madrasah. Madrasah terus berkembang dan beridi di beberapa wilayah awal hasil taklukan Usmani,

Setelah Konstantinopel ditaklukan oleh Sultan Alfatih, maka didirikanlah berbagai madrasah untuk menunjang pendidikan di Negara Usmani. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedekatan Alfatih dengan para ulama dan syaikh. Beberapa ulama yang menjadi guru bagi Alfatih adalah seperti Akşemseddin, Sivasi Kara Şemseddin, Molla Gürani, Hz Emir Buhari, Molla Fenari, Cübbe Ali Ensari Dede, Molla Polad, Aya Dede, Horosi Dede, Hatablı Dede, dan Şeyh Zindani.

Kedekatannya itu mendorong Alfatih untuk mendirikan fasilitas sosial, seperti pondok (*zawiye*), makkam, masjid, hingga madrasah (Evliya, 2006, p.57). Alfatih mendirikan kompleks atau *külliyeye*. *Külliyeye* ini terdiri dari masjid, madrasah, perpustakaan, dapur umum. Madrasah pertama yang didirikan oleh Alfatih adalah Madrasah Eyup yang berada di komplek Eyup. Kemudian Fatih mendirikan madrasah di sekitar *Külliyeye* Fatih yang dinamakan Madrasah Sahn-i Seman. Selain Madrasah Sahn-i Seman, terdapat madrasa lain di sekitar komplek masjid-masjid yang ada di Istanbul, seperti Madrasah Ayasofya yang ada di dekat Masjid Ayasofya. Sejarahwan Tursun Bey yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Alfatih juga mencatat mengenai keberadaan Madrasah Ayasofya. Tursun menyatakan bahwa Alfatih “menugaskan para muazzin bersuara indah, serta para guru dan *hafiz* (penghafal Alquran) berilmu untuk datang ke masjid (Ayasofya). Di beberapa bagian masjid lainnya terdapat delapan madrasah. Di sini diajarkan ilmu akli dan nakli, ilmu tafsir, ilmu hadis dan usul, tafsir dan kesenian. Para guru yang berani, berilmu dan adil mengajar di sini” (Tursun, 1973, p.61). Selain itu, Sultan Suleyman Kanuni juga mendirikan Madrasah Darulhadis (Sekolah Hadis) dan Darulsyifa (Sekolah Kedokteran) di Istanbul (Evliya, 2006, p.80). Madrasah-madrasah yang didirikan oleh Usmani tidak terbatas pada Istanbul saja, tetapi juga di Afrika Utara, Balkan hingga Arab.

Salah satu kunci dari perkembangan madrasah yang begitu pesat di Negara Usmani pada masa klasik adalah adanya sistem wakaf. Seluruh madrasah yang ada di Negara Usmani sebelum 1800 dibiayai dari tanah wakaf yang dimiliki oleh para sultan, keluarganya, elite pemerintah hingga bangsawan lokal. Tanah wakaf berbeda dengan tanah negara (*mirri*) dan swasta (*öşri* dan *haraci*). Tanah wakaf tidak dikenakan pajak karena penghasilan dari tanah ini digunakan untuk fasilitas sosial, seperti membiayai kegiatan masjid, madrasah, dapur umum dan lain-lain. Madrasah Sahn-i Seman dan Ayasofya sendiri berdiri di atas tanah wakaf milik Sultan Alfatih. Selain itu para Sultan Usmani lain juga memiliki tanah wakaf untuk dibangun masjid dan madrasah. Sultan Beyazid II, misalnya, membangun komplek Beyazid yang terdiri dari masjid dan madrasah. Tidak hanya di Istanbul, Beyazid II juga membangun madrasah di Amasya (1481-1486) dan Edirne (1484-1488) yang dinamakan dengan namanya sendiri (İpşirli, 2003, p.328). Bahkan para istri sultan



juga ikut berkontribusi terhadap pembangunan madrasah. Hurrem Sultan (istri Suleyman Kanuni) dan Mihrimah Sultan (anak perempuan Suleyman Kanuni) juga memiliki tanah wakaf yang di atasnya dibangun masjid dan madrasah (Necipoglu, 2005, pp.268-271). Selain sultan dan keluarganya, para pejabat elite Usmani juga ikut mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid dan madrasah. Salah satunya adalah Sadrazam Rüstem Paşa. Kemudian ada juga Boyalı Mehmet Paşa yang mendirikan masjid dan madrasah di Istanbul (Supratman, 2019, p.194). Hacı İvaz Paşa juga adalah salah seorang elite pemerintah yang memiliki tanah wakaf. Dia mendirikan madrasah dan pondok (*zaviye*) di Kazova. Sedangkan dia juga mendirikan masjid dan madrasah. İshak Paşa juga mendirikan madrasah dan *imaret* di İnegöl. Sementara jenderal perang pada masa Fatih, Gedik Ahmed Paşa, juga mendirikan madrasah di Karahisar (Aşıkpaşazade, 2003, p.289). Penghasilan dari tanah wakaf nantinya diberikan untuk membayar gaji para guru, profesor dan murid-murid. Biasanya murid diberikan beasiswa selama belajar di madrasah. Baik guru maupun murid mendapatkan uang, makanan dan keuntungan lainnya. Guru atau profesor yang dibayar paling mahal adalah yang mampu mengajar teks-teks keagamaan lanjutan (Atçıl. 2017, p.30). Dengan demikian sistem wakaf telah mendukung pembangunan berbagai madrasah yang ada di Negara Usmani.

Madrasah yang ada di Negara Usmani terdiri dari berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan tingkatan atau levelnya. Madrasah yang berada di level paling dasar disebut dengan *İbtidayı Hariç*. Di madrasah *İbtidayı Hariç*, anak-anak Usmani dididik untuk memahami tata bahasa Arab, mantik, akaid, astronomi, geometri dan *hitabet* (retorika). Setelah itu pendidikan dilanjutkan di madrasah bernama *Otuzlu*. Di Madrasah *Otuzlu*, para murid mengembangkan lebih lanjut ilmu-ilmu bhalagah dan adab. Baik *İbtidayı* dan *Otuzlu* terdapat di hampir semua wilayah Usmani. Jika seseorang ingin meneruskan pendidikannya, maka dia harus mengunjungi kota besar, seperti Bursa, Edirne dan Istanbul. Di ketiga kota tersebut ada madrasah yang disebut *Kırklı* dan *Elli*. Di kedua jenis madrasah ini diajarkan ilmu-ilmu lanjutan, khususnya ilmu hukum Islam. Setelah dari madrasah *Kırklı* dan *Elli*, maka murid boleh melanjutkan ke sekolah persiapan Madrasah *Dahil*. Kemudian setelah itu dapat melanjutkan ke Madrasah *Tetimme* dan *Sahn-i Seman*.

Madrasah *Tetimme* merupakan sekolah perseiapan sebelum seorang murid masuk ke *Sahn-i Seman* (Fleischer, 1986, p.26).

Baik *Tetimme* maupun *Sahn-i Seman* didirikan oleh Sultan Alfatih. Madrasah *Sahn-i Seman* merupakan jenjang tertinggi dari madrasah dan hanya ada di Istanbul. Di *Sahn-i Seman*, murid-murid akan diajarkan mengenai hukum Islam, tafsir Alquran, Akaid Islamiyah, Balaghah, dan berbagai macam ilmu lainnya (Cihan,2007, pp.21-23). Selain madrasah, sebenarnya ada juga tipe sekolah yang dinamakan *mektep*. *Mektep* merupakan sekolah yang mengkhususkan untuk mempelajari Alquran. *Mektep* biasanya diajarkan pada tingkat dasar yang disebut *Sibyan*. Di sekolah ini murid-murid diajarkan bagaimana membaca dan menulis Alquran. Para pengajarnya biasanya adalah murid-murid di madrasah. Selain *Sibyan*, ada juga *mektep* yang disebut dengan *Enderun*. *Mektep Enderun* adalah sekolah yang mengajarkan anak-anak di istana untuk dilatih sebagai negarawan (Cihan, 2007, p.31-32). Namun penulis masih meragukan apakah *Enderun* digolongkan ke dalam *mektep* atau madrasah.

Jumlah madrasah pada antara 1300-1600 sangatlah banyak di Negara Usmani. Pada awal abad ke-16, Edirne memiliki 40 madrasah. Sementara Pada abad ke-17, Istanbul sendiri memiliki 95 madrasah dan pada akhir abad ke-18, jumlah madrasah di Istanbul meningkat menjadi 179 madrasah (Cihan,2007, pp.21-23). Madrasah-madrasah Usmani juga tersebar di wilayah Balkan. Sepanjang kekuasaan Usmani di Balkan terdapat 142 madrasah di Bulgaria, 182 madrasah di Yunani, 182 madrasah di Yugoslavia, 223 madrasah di Albania (İpşirli, 2003, p.328).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap level madrasah memiliki level keilmuan tersendiri. Pengajaran suatu ilmu dilakukan bertahap dan dimulai dari ilmu-ilmu dasar. Ilmu yang dipelajari di madrasah Usmani diantaranya adalah ilmu hitung (*hesap*), geometri (*hendese*), alam dan sejarah (*hey'et ve hikmet*). Kemudian diajarkan juga ilmu-ilmu 'alat' (*alet dersleri*), seperti *mani*, *bedi* dan *beyan*, mantik, kalam, tata bahasa Arab, serta ilmu kesusastaan. Kemudian tentu saja diajarkan ilmu tafsir, fikih dan hadis. Buku-buku yang dipakai dalam pelajaran di madrasah berbahasa Arab. Bahasa Turki digunakan untuk menyampaikan pelajaran dan melakukan tanya jawab. Buku-buku yang dipakai juga banyak ditulis oleh para ulama Usmani, seperti Molla Fenari (buku *Fususül Bedayi'i*), Molla Hüsrev

(buku *Dürerü'l-hükkam*, *Gurerü'l-ahkam* dan *Mirkatü'l vüsul*), Molla Gürani (buku *Gayetü'l-emani*), Ebüsuud Efendi (buku *İrşadü'l-'akli's-selim*), Birgivi (buku *Avamil* dan *İzharü'l-esrar*) hingga Muhammed el-Halebi (buku *Mülteka'l-ebhur*) (İpşirli, 2003, p.329). Dengan materi yang begitu kaya, maka para murid-murid lulusan madrasah di Negara Usmani dapat mempersiapkan dirinya untuk berkarir di berbagai bidang, baik itu keilmuan maupun birokrasi.

### **Jenjang Karir di Negara Usmani**

Sebelum kita mengetahui bagaimana jenjang karir di Negara Usmani, maka ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu klasifikasi penduduk di Negara Usmani. Secara garis besar, seluruh penduduk Usmani, termasuk masyarakat biasa, elite pemerintah, ulama dan militer adalah budak (*kiil*) dari sultan. Namun kita tidak dapat menyamakan budak di Negara Usmani dengan perbudakan di Atlantik. Para budak tersebut harus tunduk terhadap perintah sultan karena kekuasaan sultan mutlak. Hal ini berbeda dengan budak yang diperjualbelikan. Dalam tradisi Islam, perbudakan tidak boleh dilakukan kepada Muslim. Posisi sultan juga tidak dapat digantikan oleh orang di luar garis keturunan dinasti Usmani. Baik Wazir Agung (*sadrizam*), tentara maupun syaikhulislam dapat melakukan “kudeta” atau mosi tidak percaya terhadap sultan. Namun mereka tidak dapat menduduki posisi sultan karena posisi sultan yang diturunkan digantikan oleh kerabat atau saudara sultan. Dengan demikian garis keturunan Osman tetap terjaga hingga Usmani runtuh pada 1923. Para budak terbagi menjadi dua golongan, yaitu *askeri* dan *reaya*. *Askeri* adalah kelompok yang tidak membayar pajak, terdiri dari militer, birokrat dan ulama. Sedangkan *reaya* adalah kelompok masyarakat yang wajib membayar pajak, seperti pedagang, pengrajin, pebisnis, dan petani. Kelompok non-Muslim masuk dalam kategori *reaya* karena mereka juga harus membayar pajak khusus yang disebut dengan *jizyah* sebagai timbal balik atas kebaikan sultan yang memberikan perlindungan kepada komunitas nonmuslim di Negara Usmani.

Kelompok *askeri* merupakan kelompok yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini. Para *askeri* biasanya memiliki pengalaman dalam belajar di madrasah. Militer sekalipun, khususnya korps Janisari, juga mendapatkan pendidikan di madrasah istana yang disebut *enderun*. Kelompok *askeri* terbagi menjadi tiga karir

profesional, yaitu Pemegang Pedang (*seyfiye*), Pemegang Pena (*kalemiye*) dan Pemegang Pelajaran (*ilmiye*). Kelompok *seyfiye* biasanya adalah para militer. Biasanya mereka dididik secara khusus di madrasah *enderun* yang ada di istana. Para elite militer merupakan anak-anak yang diambil dari para keluarga Kristen di Balkan dan di bawa ke Istanbul untuk dididik sebagai militer. Sistem ini disebut dengan *devşirme*. Kelompok *ilmiye* merupakan para ahli hukum, hakim (*kadı*) dan para guru (*müderris*). Syaikhulislam atau Mufti Istanbul, biasanya, adalah pemimpin besar dari kelompok ini. Tugas dari syaikhulislam adalah memberikan fatwa. Sementara kelompok *ilmiye* adalah para birokrat. Menurut sejarawan Cornell Fleischer (1986), setiap karir yang ada biasanya bersifat tertutup dan eksklusif dengan mengatur sendiri cara perekrutan dan prosedur pelatihannya. Ketiganya juga memiliki prinsip meritokrasi untuk mengetahui kualifikasi individu. Dengan cara ini, kelompok *reaya* yang ambisius bisa saja masuk ke dalam kelompok *askeri* (Fleischer, 1986, p.7). Untuk itu Negara Usmani membuka peluang karir bagi siapa saja yang memiliki kualifikasi tertentu. Dengan demikian fungsi madrasah di Negara Usmani sangatlah signifikan.

Salah satu karir paling diminati di Negara Usmani adalah dalam bidang *ilmiye*. Mereka yang berkarir di dalam bidang *ilmiye*, biasanya berharap diangkat sebagai profesor di madrasah-madrasah yang ada di Negara Usmani. Madrasah paling prestisius pada masa pemerintahan Mehmed II atau Alfatih adalah Madrasah Sahn-i Seman. Madrasah ini memiliki posisi tertinggi dan dipandang terhormat di Negara Usmani. Jika seseorang ingin memiliki karir yang baik, khususnya sebagai kelompok *ilmiye*, maka Madrasah Sahn-i Seman dapat menjadi lompatan awal untuk memulai karir. Menurut sejarawan Cornell Fleischer, lulusan dari Madrasah Sahn-i Seman diberikan kesempatan untuk berkarir di kelompok *ilmiye*. Mereka akan diberikan posisi sebagai guru (*müderris*) dan hakim (*kaza* dan *kadılık*). Kesempatan berkarir seperti ini disebut dengan *mülazamet* dan penerimanya disebut dengan *mülazim* (Fleischer, 1986, p.26). Pada masa kini, sistem tersebut bisa disebut dengan magang. Jadi seseorang hanya dapat menjadi *mülazim* jika ada posisi yang kosong. Setelah menjadi *mülazim*, para lulusan madrasah meniti karir dan belajar kepada para seniornya untuk mengerjakan tugas-tugas yang harus dilakukan. Menurut Fleischer, pada pertengahan abad ke-16, posisi ulama dan murid dari

kalangan *ilmiye* sangatlah banyak sehingga terjadi kompetisi dan tidak ada progres. Biografi orang-orang, seperti Mustafa Ali, banyak yang menyebutkan bagaimana sulitnya mengejar karir di lingkungan agamawan (Fleischer, 1986, p.36). Salah satu karir *ilmiye* yang banyak diminati adalah guru atau profesor (*müderris*).

Hampir semua profesor di Negara Usmani bermimpi untuk dapat meraih posisi sebagai pengajar di Sahn-i Seman. Biasanya para profesor yang pernah mengajar di Sahn-i Seman akan memiliki karir yang cepat. Mereka bisa diangkat sebagai hakim Bursa, Edirne, maupun Istanbul, bahkan dapat mencapai posisi sebagai *nişancı* (kesekretariatan istana) dan *kadıasker* (hakim militer) (Atçıl, 2017, p.69). Selain mendapatkan posisi sebagai profesor, pekerjaan *ilmiye* yang juga diminati oleh para lulusan madrasah adalah menjadi *kadı*. *Kadı* merupakan pejabat yang berwenang dalam menjalankan dan mengontrol hukum yang berlaku di Negara Usmani. Hukum di Negara Usmani terbagi menjadi tiga, yaitu hukum kanun (administrasi), hukum syariat dan hukum adat. Seorang gubernur atau *beylerbeyi* tidak dapat memberikan hukuman tanpa persetujuan dari *kadı* (İnalçık, 2000, p.162). Tugas lain dari seorang *kadı* adalah menjadi penengah antara rakyat dan pegawai pemerintah. Para petani yang protes terhadap kesewenang-wenangan dari pegawai pemerintah akan melaporkan kasus tersebut kepada *kadı* (Singer, 1995, p.1). *Kadı* kemudian memberikan keputusan dan teguran berdasarkan hukum yang berlaku.

Jabatan paling prestisius dari kelas *ilmiye*, tentu saja, adalah syaikhulislam. Seyhulislam atau Mufti Istanbul merupakan jabatan yang didapat atas hak preogratif sultan karena seyhulislam harus menjadi penasihat sultan dalam menjalankan negara. Dia juga yang memberikan fatwa mengenai naik atau turunnya jabatan seorang sultan. Naik pangkatnya Sultan Murad IV ditandai dengan pengesahan dari seyhulislam (Evliya, 2006, 180). Tentu saja seorang seyhulislam harus memiliki kedalaman ilmu yang baik karena dia akan memberikan fatwa yang digunakan sebagai pertimbangan sultan untuk mengambil keputusan. Biasanya seyhulislam juga adalah seorang profesor yang mengajar di salah satu madrasah di Istanbul. Evliya Çelebi menyatakan Madrasah Sultan Beyazit merupakan tempat mengajar dari seyhulislam (Evliya, 2006, p.108). Untuk itu terdidik di madrasah merupakan langkah pertama seseorang untuk

mendapatkan posisi ini. Bahkan koneksi dan hubungan yang baik dengan para sultan menjadi kunci bagi kesuksesan seorang profesor atau ulama untuk menjadi syaikhulislam. Salah satu syaikhulislam yang ternama pada masa Usmani klasik adalah Ebüsuud Efendi (wafat 1574).

Ebüsuud Efendi lahir di sekitar wilayah Istanbul pada 30 Desember 1490. Ayahnya adalah seorang ulama bernama Syaikh Muhyiddin. Muhyiddin sudah memiliki koneksi dan hubungann baik dengan Pangeran Beyazit (nantinya akan menjadi Sultan Beyazit II) di Amasya. Ebüsuud berguru kepada para ulama ternama, seperti Seyyid Şerif el-Cürçani, Müeyyedzade Abdurrahman Efendi, dan Mevlana Seydi Karamani. Dia menikahi anak dari gurunya, Mevlana Seydi Karamani, dan mendapatkan posisi sebagai profesor di Madrasah Çankırı. Dia juga kemudian dipindahkan dan mengajari di beberapa madrasah seperti Madrasah İshak Paşa dan Madrasah Davud Paşa. Dia kemudian berhasil menjadi profesor di Madrasah Sahn-i Seman. Ebüsuud kemudian diangkat sebagai syaikhulislam pada 1545 menggantikan Fenarizade Muhyiddin Efendi (Akgündüz, 1994, p.365). Dengan demikian, karir seorang *ilmiye*, seperti Ebüsuud, memang akan lebih baik jika disertai dengan patronase dan koneksi dengan para pejabat Usmani. Selain itu, para guru merupakan patron awal yang sangat penting bagi karir kelompok *ilmiye*. Seperti yang diketahui, Ebüsuud sudah berguru kepada para guru ternama yang memudahkan dia untuk masuk ke dalam lingkaran kelompok *ilmiye*.

Kelompok *kalemiye* atau birokrat juga menjadi pilihan karir yang banyak diidamkan oleh para lulusan madrasah. Kelompok birokrat muncul seiring dengan kebutuhan Usmani untuk mengatur wilayahnya yang semakin luas. Pada masa pemerintahan Sultan Alfatih tidak terdapat istilah *kalemiye*. Namun lebih mengacu pada jabatan-jabatan birokrasi, seperti *reisülkuttab*, *nişancı* dan *katip*. Ketiga posisi di atas berkaitan dengan kegiatan menulis dan mencatat, termasuk dokumen-dokumen kesultanan, seperti *berat* dan *ferman*. Kemampuan menulis dan mencatat sangatlah penting bagi kelompok *kalemiye*. Biasanya sebelum memiliki posisi penting di istana, para lulusan madrasah diharuskan melakukan magang terlebih dahulu. Mereka biasanya magang sebagai asisten juru tulis kepada para pangeran, wazir, aga dan pasa. Selagi magang, mereka akan belajar kepada para seniornya yang lebih berpengalaman (İpşirli, 2001, p.248). Untuk mencapai karir yang

cemerlang dalam kelompok *ilmiye*, kemampuan menulis kesusasteraan sangatlah penting untuk menarik perhatian para patron, baik itu sultan, pangeran, maupun para negarawan.

Salah satu studi kasus mengenai perjalanan karir seorang birokrat dapat dilihat dari riwayat Gelibolu Mustafa Ali Efendi (wafat 1600). Mustafa Ali merupakan anak dari seorang pedagang di Galipoli. Dengan demikian ayahnya adalah seorang *reaya* (kelompok yang wajib membayar pajak). Karena ayahnya adalah seorang *reaya*, maka otomatis Ali juga seorang *reaya*. Seperti halnya anak-anak Usmani lainnya, Ali mendapatkan pendidikan di madrasah dasar atau *mekteb*. Di sana dia belajar bahasa Arab (Fleischer, 1986, p.21). Bahasa Arab sangatlah penting jika seseorang ingin memasuki karir sebagai *ilmiye* maupun *kalemiye*. Meskipun bahasa Turki-Usmani merupakan bahasa resmi administrasi, namun karya tulis di Negara Usmani banyak menggunakan bahasa Arab dan Persia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Arab dan Persia adalah bahasa kesusasteraan. Setelah itu Ali menyelesaikan pendidikannya juga di madrasah Yirmi dan Otuzlu. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi Ali harus sekolah di Edirne, Bursa dan Istanbul. Ali memilih untuk pergi ke Istanbul. Di Istanbul, Ali dirawat dan dibimbing oleh pamannya Derviş Çelebi. Di Istanbul, Ali belajar di bawah bimbingan anak dari Syaikhulislam Ebüsuud Efendi yang bernama Mevlana Şemsüddin Ahmed. Setelah itu Ali masuk menjadi murid di madrasah paling prestisius, yaitu Madrasah Sahn-i Seman di Komplek Fatih, Istanbul. Pendidikan Ali di madrasah ini menjadi kunci bagi lompatan karir selanjutnya. Setelah lulus dari Sahn-i Seman, Ali sebenarnya lebih berpotensi berkarir sebagai *ilmiye*, namun nampaknya Ali lebih tertarik berkarir sebagai kelompok *kalemiye*. Ali kemudian menerima posisi sebagai juru tulis (*chancery secretary*) di dalam patronase Pangeran Selim (Fleischer, 1986, p.36). Ketertarikan Ali terhadap puisi dan kesusasteraan berjalan lurus dengan posisi yang dimilikinya sebagai juru tulis. Nantinya Ali akan terus berkarya hingga akhri hayatnya sebagai seorang birokrat-intelektual yang menghasilkan berbagai karya. Salah satu karya terbaiknya adalah kitab *Künhül Ahbar* (Esensi Sejarah). Buku ini bercerita mengenai sejarah dunia dan Usmani. Buku ini yang membuat Ali terkenal.

Selain *kalemiye* dan *ilmiye*, maka kelompok *seyfiye* juga disyaratkan untuk menempuh pendidikan madrasah. Namun madrasah yang dibutuhkan adalah Madrasah Enderun di Istana Topkapı. Seperti yang telah diketahui bahwa Negara Usmani menerapkan sistem *devşirme*. Sistem ini merupakan sistem perekrutan tentara Janisari yang diambil dari anak-anak keluarga Kristen di Balkan. Anak-anak tersebut dipilih dan diseleksi untuk dididik di Istanbul. Mereka yang sukses dalam seleksi akan dimasukkan ke dalam Madrasah Enderun. Sedangkan anak-anak yang tidak lolos seleksi akan dikirim ke Anatolia untuk dididik oleh para petani. Madrasah Enderun disiapkan untuk melatih para Janisari yang nantinya dapat meningkatkan karirnya menjadi negarawan, bahkan Wazir Agung (*sadrizam*). Banyak contoh negarawan yang membuktikan sistem ini sebagai sistem yang sangat baik. Rüstem Paşa, Pargalı İbrahim Paşa dan Sokolu Mehmed Paşa merupakan contoh generasi yang dihasilkan dari sistem *devşirme*. Mereka dapat mencapai tertinggi dalam pemerintahan Usmani, yaitu menjadi Wazir Agung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa mengenai jenjang karir di dalam kelompok *seyfiye*, *ilmiye* dan *kalemiye*, maka kita dapat mengetahui bahwa madrasah merupakan institusi yang sangat penting untuk membantu orang-orang Usmani untuk mencapai karir terbaiknya di Negara Usmani. Madrasah Usmani memiliki sistem dan hierarki yang sangat ketat. Madrasah Ibtidaiyyah atau *mekteb* merupakan jenjang paling awal dalam pendidikan di Negara Usmani. Mereka yang ingin berkarir dengan baik di bidang *ilmiye* dan *kalemiye*, harus melanjutkan pendidikannya ke kota-kota besar, seperti Edirne, Bursa dan Istanbul. Jenjang pendidikan madrasah tertinggi berada di Istanbul, yaitu Madrasah Sahn-i Seman, bersama dengan Madrasah Darulisyifa dan Darulhadis yang didirikan oleh Sultan Suleyman Kanuni. Tak dapat dipungkiri bahwa madrasah prestisius, seperti Sahn-i Seman, Darulisyifa dan Darulhadis, akan dapat mempermudah karir para lulusannya.

Setelah lulus dari madrasah, para alumni tersebut dapat memilih berkarir sesuai dengan keinginan mereka. Namun karir sebagai *ilmiye* sangat terbuka lebar untuk lulusan madrasah, khususnya Madrasah Sahn-i Seman. Karir *ilmiye* yang dapat dicapai setelah lulus dari madrasah adalah seperti *kadi*, guru atau profesor



(*müderri*), bahkan *seyhulislam*. Ebüsuud Efendi merupakan contoh kasus bagi orang Usmani yang memiliki karir cemerlang sebagai *ilmiye*. Dia berhasil mencapai posisi *seyhulislam*. Sementara mereka juga dapat memilih karir sebagai *kalemiye* untuk memasuki kelas birokrasi. Mustafa Ali Efendi merupakan contoh kasus dari lulusan madrasah yang berpindah karir dari posisi *ilmiye* ke posisi *kalemiye*.

Dinamika yang terjadi dalam mencapai karir di Negara Usmani sangatlah menarik untuk dicermati. Meskipun pendidikan madrasah adalah mediator paling penting dalam mengantarkan seseorang untuk dapat memiliki pekerjaan yang baik, namun patronase dan relasi dengan para tokoh, pejabat dan petinggi negara merupakan faktor paling penting. Meskipun Usmani terlihat mendorong sistem meritokrasi, tetapi patronase dari seorang elite juga berperan penting. Baik Ebüsuud Efendi maupun Mustafa Ali Efendi, keduanya tidak akan mencapai posisi cemerlang jika tidak memiliki relasi baik dengan para tokoh dan petinggi Usmani. Singkatnya, madrasah memiliki peran penting dalam jenjang karir seseorang. Tanpa adanya sistem madrasah yang baik maka organisasi Usmani tidak akan rapih dan berjalan dengan baik. Madrasah juga merupakan tempat pengkaderan para calon pejabat dan tokoh petinggi Usmani sebelum mendapatkan posisi yang penting. Salah satu rahasia organisasi Negara Usmani yang sangat rapih dan tangguh pada abad ke-16 dan 17 tercermin dari hierarki yang ketat dalam sistem madrasah.

## REFERENSI

- Akgündüz, Ahmet. (1994). "Ebusuud Efendi," *TDV Islam Ansiklopedisi*, jilid 10, 365-371.  
<https://islamansiklopedisi.org.tr/ebusuud-efendi>
- Akgündüz, Murat.(2004). *Osmanlı Medreseleri XIX Asır*. İstanbul: Beyan Yayınları.
- Aşıkpaşazade. (2003). *Osmanoğulları Tarihi*. hazırlayanlar: Kemal Yavuz dan M.A. Yekta Saraç, İstanbul: K Kitaplığı.
- Atçıl, Abdurrahman. (2017). *Scholars and Sultans in the Early Modern Ottoman Empire*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bozkurt, Nebi. (2003). "Medrese," *TDV Islam Ansiklopedisi*, jilid 28, 323-327.  
<https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/28/C28023734.pdf>
- Cihan, Ahmet. (2007). *Osmanlı'da Eğitim*. İstanbul: 3F Yayınevi.
- Evlıya Çelebi. (2006). *Günümüz Türkçesiyle ile Evliya Çelebi Seyahatnamesi 1.Cilt 1.Kitap*. Editor: Seyit Ali Karaman Yüceli Dağlı. İstanbul: Yapı Kredi Kültür Sanat Yayıncılık Ticaret Sanayi A.Ş.
- Fleischer, Cornell H. (1986). *Bureaucrat and Intellectual in the Ottoman Empire: The Historian Mustafa Ali (1541-1600)*. New Jersey: Princeton University Press.
- İnalcık, Halil. (2000). *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*. New Haven: Phoenix Press.
- İpşirli, Mehmet. (2003). "Medrese:Osmanlı Dönemi," *TDV Islam Ansiklopedisi*, jilid 28, 327-333. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/28/C28023735.pdf>
- İpşirli, Mehmet. (2001). "Kalemiye," *TDV Islam Ansiklopedisi*, jilid 24, (2001), 248-249.  
<https://islamansiklopedisi.org.tr/kalemiye>
- Necipoğlu, Gülrü. (2005). *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*. London: Reaktion Books.
- Singer, Amy. (1995). *Palestinian Peasants and Ottoman Officials: Rural Administration around Sixteenth Century Jerusalem*. New York: Cambridge University Press.
- Supratman, Frial Ramadhan. (2019). "Sistem Wakaf dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Istanbul pada Masa Usmani Klasik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16 (2), 188-198.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/5769/3561>
- Tursun Bey. (1973). *Tarih-i Ebu el-Fath*. İstanbul: Kervan Kitapçılık.